

SKRIPSI

**OPTIMALISASI PENGGUNAAN ALAT KESELAMATAN
KERJA DI MV DHARMA LAUTAN INTAN**



SUCI WAJDA SUGUS

NIT. 18.41.259

NAUTIKA

**PROGRAM DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN
TAHUN 2024**

**OPTIMALISASI PENGGUNAAN ALAT KESELAMATAN
KERJA DI MV DHARMA LAUTAN INTAN**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Program Pendidikan Diploma IV Pelayaran

Program Studi Nautika

Disusun dan Diajukan Oleh

SUCI WAJDA SUGUS

NIT: 18.41.259

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
TAHUN 2024**

SKRIPSI
OPTIMALISASI PENGGUNAAN ALAT KESELAMATAN
KERJA DI MV DHARMA LAUTAN INTAN

Disusun dan Diajukan oleh:

SUCI WAJDA SUGUS
NIT. 18.41.259

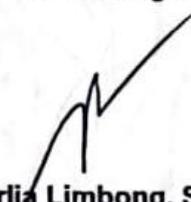
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal, 7 Februari 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Capt. Drs. Arlizar Djamaan, M.Mar.
NIP. 19660416 199803 1 001


Dr. Sunarlia Limbong, S.S., M.Pd.
NIP. 19800526 200912 2 001

Mengetahui:

a.n. Direktur
Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
Pembantu Direktur I


Capt. Irfan Faozun, M.M.
NIP. 19730908 200812 1 001

Ketua Program Studi Nautika


Rosnani., M.A.P
NIP. 19750520 200502 2 001

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas kasih dan karunia-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul "Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja di MV Dharma Lautan Intan".

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Diploma IV Program Studi Nautika di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Meskipun penulis tidak segera menyelesaikan skripsi ini sendiri, mereka melakukannya atas izin Allah dan arahan, bimbingan, dan dorongan dari orang-orang yang telah membantu. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantunya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan kepada yang terhormat:

1. Capt. Rudy Susanti, M.Pd., selaku Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
2. Capt. Welem Ada', M.Pd., M.Mar., selaku Ketua Program Studi Nautika.
3. Capt.Drs. Arlizar Djamaan,M.Mar. selaku pembimbing I.
4. Sunarlia Limbong,S.S.M.Pd selaku Pembimbing II.
5. Seluruh staff Program Studi Nautika.
6. Seluruh dosen pengajar dan pegawai Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
7. Capt.Herry Sucipto selaku Nahkoda dari MV Dharma Lautan Intan
8. Legawan Setiono selaku Mualim 1 dari MV Dharrma Lautan Intan yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi.
9. Vicky Juli Fandi selaku mualim 2 dari MV Dharma Lautan Intan yang selalu memberi arahan serta inspirasi
10. Terutama kedua orang tua dan seluruh keluarga yang terus mendukung penulis selama pendidikan untuk mewujudkan cita-cita
11. Terima kasih kepada seluruh Taruna/i dan karyawan Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, baik dari angkatan senior maupun angkatan

XXXIX, yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, baik dalam penyajian materi maupun dalam penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk membantu menyempurnakan skripsi ini. Harapannya, saran-saran ini akan bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat maritim. Terima kasih banyak.

Makassar, 1 Februari 2024



SUCI WAJDA SUGUS

NIT.18.41.259

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : SUCI WAJDA SUGUS
Nomor Induk Taruna : 18.41.259
Program Studi : Nautika

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja di MV Dharma Lautan Intan

Merupakan karya asli. Saya membuat semua ide untuk skripsi ini sendiri, kecuali tema dan beberapa kutipan. Saya bersedia menerima sanksi dari Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar jika pernyataan di atas menunjukkan sebaliknya.

Makassar, 1 Februari 2024



SUCI WAJDA SUGUS

NIT.18.41.259

ABSTRAK

SUCI WAJDA SUGUS, Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja di MV Dharma Lautan Intan (dibimbing oleh Arlizar dan Sunarlia).

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi penggunaan alat keselamatan kerja di MV Dharma Lautan Intan.

Penelitian ini dilaksanakan di MV Dharma Lautan Intan saat penulis melaksanakan Praktek Laut (PRALA) Mei 2022 – Januari 2023. Sumber data yang diperoleh merupakan data primer yang langsung diperoleh dari tempat penelitian dengan cara observasi, wawancara langsung kepada ABK.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif yang telah diperoleh melalui gambaran fakta-fakta atau karakteristik yang sebenarnya dan berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa ABK yang masih tidak menggunakan alat keselamatan kerja pada saat bekerja yang bisa mengakibatkan adanya kecelakaan kerja, ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran oleh ABK tentang pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaannya, hal ini dapat mempengaruhi kinerja ABK di kapal. Maka diambil kesimpulan bahwa memahamai dengan baik pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja serta resiko yang dapat ditimbulkan jika tidak menggunakan alat keselamatan kerja saat bekerja di kapal.

Kata kunci : Optimalisasi, Menggunakan, Alat Keselamatan Kerja.

ABSTRACT

SUCI WAJDA SUGUS, *Optimizing the use of work safety equipment on MV Dharma Lautan Intan* (supervised by Arlizar and Sunarlia).

The objective of this research is to determine the optimization of the use of safety equipment on MV Dharma Lautan Intan.

This research was conducted on MV Dharma Lautan Intan when the author undertook Sea Practice (PRALA) from May 2022 to January 2023. The data sources were obtained from primary data collected directly at the research site through observation and direct interviews with the crew members (ABK).

The results obtained from this research involved the processing of qualitative data acquired through the depiction of actual facts or characteristics. Based on the data analysis conducted by the researcher, it was found that some crew members (ABK) did not use safety equipment while working, which could lead to work-related accidents. This was caused by a lack of awareness among the ABK about the importance of using work safety equipment and insufficient supervision in its use. These factors could affect the performance of the ABK on board. Therefore, the conclusion is drawn that understanding the importance of using safety equipment and the risks that may arise if it is not used while working on board is crucial.

Keywords: *Optimization, Using, Safety Equipment.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGANTAR	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PRAKATA	IV
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR TABEL	XI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Pikir	19
C. Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	21
B. Definisi Operasional Variabel	21
C. Responden	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	24
B. Pembahasan Penelitian	32
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	36
B. Saran	36

**DAFTAR PUSTAKA
LAPORAN HASIL WAWANCARA**

37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Wear Pack ABK	13
Gambar 2.2	Safety Helemts	13
Gambar 2.3	Pelindung Pendengaran	14
Gambar 2.4	<i>Face and Eye Proction</i>	15
Gambar 2.5	Gloves	15
Gambar 2.6	Foot Wear	16
Gambar 2.7	Safety Harness	16
Gambar 2.8	Kerangka Pikir	19
Gambar 4.1	Kapal MV Dharma Lautan Intan	25
Gambar 4.2	Pelaksanaan Safety Meeting	33

DAFTAR TABEL

Tabel	4.1	Ship Particular	24
Tabel	4.2	Kecelakaan yang terjadi di atas kapal MV Dharma Lautan Intan	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan selalu ingin karyawannya bekerja sebaik mungkin untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman di mana mereka dapat bekerja secara maksimal sambil tetap memperhatikan keselamatan mereka sendiri.

Keselamatan kerja adalah usaha atau kegiatan untuk membuat tempat kerja aman bagi semua orang. Untuk membuat orang lain tidak khawatir, bertindak dengan hati-hati dan tidak ceroboh. Banyak awak kapal hanya memenuhi kewajiban sesuai tanggung jawabnya tanpa peduli terhadap lingkungannya atau diri mereka sendiri. Ada individu yang berlebihan dalam mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keselamatan jiwa atau lingkungan mereka. Bahkan selama praktik laut, ada kru yang sengaja mengabaikan peringatan dan prosedur, yang akhirnya menyebabkan kematian.

Tidak jarang pekerjaan di darat dan di kapal terjadi karena kurangnya perhatian keselamatan, yang mengakibatkan korban. Pada akhirnya, kemajuan yang dicapai menjadi kecil dan bahkan berpotensi membahayakan kehidupan karyawannya. Kecelakaan dikapal bukan hanya hambatan langsung; mereka juga menyebabkan kerugian tidak langsung, seperti kerusakan pada mesin dan peralatan, penundaan proses produksi, dan kerusakan pada lingkungan tempat kerja.

Hasil analisis kecelakaan menunjukkan bahwa ada komponen yang bertanggung jawab atas setiap kecelakaan. Menurut Poerwanto (2018:4), undang-undang manusia yang tidak aman menyebabkan 85 persen kecelakaan. Namun, ada sebab lain yang tidak terlihat. Faktor-faktor ini berasal dari alat-alat mekanik, lingkungan, dan manusianya sendiri.

Oleh karena itu, perusahaan pelayaran terdorong oleh pemerintah dan organisasi seperti International Maritime Organization (IMO) dan International Labour Organization (ILO) untuk lebih memperhatikan aspek keselamatan daripada awak kapal. Peraturan tentang keselamatan kerja di kapal termasuk Standard of Watchkeeping Certificate of Training (STCW) 1978, Amandemen 1995, mengenai standar pelatihan pelaut, dan Badan Diklat Perhubungan Tahun 2000, mengenai petunjuk tentang alat keselamatan kerja dan kegunaannya.

Penulis melihat banyak insiden atau kecelakaan yang terjadi pada kru saat bekerja baik di deck maupun di kamar mesin. Ini termasuk tertimpa benda jatuh, terjepit oleh benda, terjatuh, terkena arus listrik, dan lainnya karena kurangnya perhatian dan pengutamaan keselamatan.

Berikut adalah contoh kutipan dari peristiwa yang dikutip dari karya ilmiah. Bhagyu, E. (2018:3). Pada saat taruna melakukan praktik laut, terjadi kecelakaan di mana deck cadet yang baru saja naik terpeleset karena tidak menggunakan sepatu pengaman. Cadet berusaha untuk membatu dengan menempatkan cargo block di tempatnya setelah kegiatan muat selesai, tetapi kejadian tersebut mengakibatkan kakinya terkilir dan harus dibawa ke rumah sakit. Akibatnya, pekerjaan di atas kapal harus dihentikan sementara untuk pengobatan dan deck cadet baru dibawa ke rumah sakit.

Proses pembinaan ini akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Tingkat keselamatan kerja yang tinggi akan meningkatkan semangat dan ketenangan di tempat kerja, meningkatkan produksi dan produktifitas, dan menciptakan lingkungan yang stabil untuk stabilitas sosial, terutama di komunitas ketenagakerjaan.

Dari alasan-alasan tersebut, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja di MV Dharma Lautan Intan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat ialah “Bagaimana mengoptimalkan penggunaan alat-alat keselamatan kerja di MV Dharma Lautan Intan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan alat-alat keselamatan kerja di MV Dharma Lautan Intan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan lebih lanjut dari penetapan media belajar. Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai nilai tambahan untuk meningkatkan hasil kerja dengan mengutamakan keselamatan.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Anak Buah Kapal (ABK)

Penelitian ini dapat digunakan oleh Anak Buah Kapal untuk meningkatkan hasil kerja dengan fokus pada keselamatan.

b. Institusi/Lembaga

Lembaga yang memanfaatkan hasil penelitian ini mungkin harus mempertimbangkan peningkatan kualitas dalam pemilihan dan pembuatan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten dan terampil untuk bekerja di kapal.

c. Penulis

Penulis menganggap hasil penelitian ini membantu memperluas pengetahuan dan membuka mata. Mereka juga menyarankan untuk mengembangkan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya dan terkait dengan masalah yang sedang dibahas

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Fungsi Alat Keselamatan Kerja di Atas Kapal

Berdasarkan Pelatihan Keselamatan Dasar Modul-4 (2000:63), keselamatan kerja adalah upaya atau kegiatan untuk membuat lingkungan kerja yang aman, mencegah semua jenis kecelakaan.

Salah satu definisi keselamatan kerja juga adalah upaya seseorang dalam melakukan kegiatan untuk mencegah semua jenis kecelakaan dengan menggunakan alat pelindung diri yang diperlukan.

Oleh karena itu, definisi dan penggunaan alat keselamatan kerja berkaitan dengan keselamatan kerja adalah manfaat dan kegunaan suatu alat untuk menyelamatkan kehidupan seseorang saat melakukan tugas tertentu, selain menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Keselamatan kerja berkaitan dengan peningkatan produksi dan produktivitas.

- a. Pembiayaan yang tidak diperlukan dapat dihindari dengan tingkat keselamatan kerja yang tinggi karena kecelakaan yang menyebabkan sakit cacat dan kematian dapat dikurangi atau ditekan sekecil mungkin.
- b. Tingkat keselamatan kerja yang tinggi terkait dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja dan mesin yang efisien, yang mengarah pada peningkatan produksi dan produktivitas.
- c. Dalam beberapa situasi, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kenyamanan dan semangat kerja dapat dikaitkan dengan peningkatan efisiensi.

- d. Praktik keselamatan kerja dan keterampilan berkorelasi satu sama lain dan sangat penting untuk kelangsungan proses produksi.
- e. Pengoptimalan keselamatan kerja dengan partisipasi pengusaha dan karyawan akan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan tenang, yang sangat membantu dalam menghasilkan produksi yang lancar.

Berdasarkan *Basic Safety Training*, modul-4 (2000:81), alat pelindung (safety) yang baik adalah tepat guna pada tempatnya dan ketika digunakan tidak rusak atau menyebabkan kejadian yang buruk.

Ada dua cara agar ini dapat berhasil:

- a. Pertama, harus diketahui penyebab utama seandainya terjadi sesuatu yang tidak baik di tempat tersebut;
- b. Kedua, harus diketahui alat pelindung apa yang paling efektif digunakan berdasarkan paparan yang ada.

Karena banyaknya awak kapal yang tidak memakai alat keselamatan kerja, banyak yang mengalami kecelakaan kerja. Dengan berbagai alasan:

- a. Tidak sadar atau tidak tahu
- b. Panas
- c. Sesak
- d. Tidak enak dipakai
- e. Tidak enak dipandang
- f. Berat
- g. Mengganggu pekerjaan
- h. Tidak sesuai dengan bahaya yang ada
- i. Tidak ada sanksi
- j. Atasan juga tidak memakai

Selain itu, para kru kapal merasa tidak pernah diberikan sanksi jika mereka tidak menggunakan alat keselamatan kerja. Ini

karena nahkoda tidak pernah mengadakan pertemuan keselamatan setiap bulan yang diharuskan untuk membahas masalah keselamatan kerja dan memberikan sanksi kepada kru dan perwira kapal yang melanggar peraturan keselamatan kerja di atas kapal.

2. Peraturan penting untuk keselamatan kerja di atas kapal, diantaranya:

a. Undang – Undang nomor 1 tahun 1970, tentang keselamatan kerja

Dalam Undang – Undang nomor 1 tahun 1970, Undang – Undang ini terdiri dari 11 bab dan 18 pasal, sebagai berikut :

1) Pasal 1 menjelaskan istilah dan pengertian Undang-Undang Keselamatan Kerja, termasuk:

a) Tempat kerja termasuk semua ruangan, lapangan, halaman, dan area di sekitarnya yang merupakan bagian atau berhubungan dengan tempat kerja tersebut, apakah itu terbuka atau tertutup, bergerak atau tetap, dan di mana tenaga kerja bekerja untuk keperluan suatu usaha. Tempat kerja juga termasuk semua ruangan, lapangan, halaman, dan area di sekitarnya (ayat 1)

b) Orang yang bertanggung jawab untuk memimpin langsung organisasi atau bagian darinya disebut sebagai pengurus (ayat 2).

c) Pengurus ialah :

i. Orang atau badan hukum yang menjalankan suatu usaha milik sendiri dan untuk menggunakan tempat kerja.

ii. Orang atau badan hukum yang secara berdiri sendiri menjalankan sesuatu usaha bukan miliknya dan untuk keperluan itu menggunakan tempat kerja.

iii. Orang atau badan hukum yang di Indonesia mewakili orang atau badan hukum termasuk pada (1) dan (2),

jikalau yang diwakili berkedudukan di luar negeri
(ayat 3).

- d) Pegawai pengawas terdiri dari pegawai teknis berkeahlian khusus dan departemen tenaga kerja yang ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja (ayat 6).
 - e) Ahli keselamatan adalah orang-orang yang memiliki keahlian teknis dan tidak berasal dari departemen tenaga kerja yang ditunjuk oleh Menteri tenaga kerja untuk mengawasi, sesuai dengan Undang-Undang Keselamatan Kerja (ayat 6).
- 2) Tujuan peraturan perundang-undangan menetapkan persyaratan keselamatan kerja yaitu untuk:
- a) Mencegah dan mengurangi kecelakaan
 - b) Mencegah dan mengurangi kebakaran
 - c) Mencegah dan mengurangi peledakan
 - d) Memberi pertolongan pada kecelakaan
 - e) Memberikan alat pelindung diri kepada pekerja
 - f) Mencegah dan mengendalikan timbulnya dan menyebarnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca sinar dan radiasi, sudara, dan getaran.
 - g) Mencegah dan mengontrol penyakit yang disebabkan oleh kerja fisik dan phisik, keracunan, infeksi, dan penularan.
 - h) Mendapatkan penerapan yang cukup dan sesuai
 - i) Menjaga suhu dan lembab udara yang baik
 - j) Menjaga penyegaran yang cukup
 - k) Menjaga kesehatan dan ketertiban.
 - l) Menciptakan keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara kerja, dan proses kerjanya.

- m) Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman, atau barang.
 - n) Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan.
 - o) Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perawatan, dan penyimpangan barang.
 - p) Mencegah terkena aliran listrik yang bahaya.
 - q) Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya.
- 3) Undang-undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja mengatur pembinaan sebagai berikut:
- a) Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang :
 - i. Kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya serta yang timbul dalam tenaga kerja.
 - ii. Semua pengamanan dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerjanya.
 - iii. Alat-alat perlindungan diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
 - iv. Cara-cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya.
 - b) Pengurus hanya dapat mempekerjakan karyawan yang bersangkutan setelah mereka memastikan bahwa karyawan tersebut memahami persyaratan di atas.
 - c) Pengurus bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pembinaan bagi semua tenaga kerja yang berada di wilayah pimpinannya mengenai pencegahan dan peningkatan keselamatan dan keselamatan kerja, serta pertolongan pertama pada kecelakaan.
 - d) Pengurus bertanggung jawab untuk memenuhi dan mematuhi semua syarat dan ketentuan yang berlaku bagi bisnis dan tempat kerja mereka.

- 4) Pasal 12 dari Undang Keselamatan Kerja mengatur kewajiban dan hak tenaga kerja, sebagai berikut:
 - a) Memberikan informasi yang benar ketika diminta oleh pegawai, pengawas, atau ahli keselamatan kerja;
 - b) Memahami dan mematuhi semua syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan;
 - c) Meminta pengurus untuk mematuhi semua syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan; dan
 - d) Menyatakan penolakan untuk bekerja pada pekerjaan yang tidak memiliki persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja dan alat pelindung yang diwajibkan.
- 5) Sehubungan dengan tanggung jawab saat memasuki tempat kerja, Pasal 13 Undang-Undang Keselamatan Kerja menyatakan bahwa setiap orang yang memasuki tempat kerja harus mematuhi semua petunjuk kesehatan kerja dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan. Pasal 14 Ayat 3 mengatur tanggung jawab pengurus. Ini menyatakan bahwa pengurus harus menyediakan semua alat perlindungan yang diwajibkan bagi tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, bersama dengan petunjuk yang diberikan oleh pegawai pengawasan atau ahli keselamatan kerja.

b. International Safety Management Code

Menurut Sulistijo, 2006. Hal I. IMO Mengeluarkan peraturan baru ISM CODE sebagai alat untuk menstandarkan “*Safety Management for operation of ship and pollution prevention*” dan menjadi Bab XI SOLAS 74/78 yaitu “*Management for the Safe Operaiton of Ships*” Adapun isi dalam ISM Code pada elemen ketujuh terkait alat keselamatan kerja adalah : yang Elemen 7 – Penyusunan rencana operasi di atas kapal.

Proses pembuatan rencana dan pedoman keselamatan dan pencemaran kapal, termasuk berbagai jenis pekerjaan yang terkait dan diberikan kepada mereka yang berbakat.

c. STCW 1978 Amandemen 1995

Menurut badan diklat perhubungan, 200, hal 41, amandemen 1995 STCW 1978 menambahkan tanggung jawab keselamatan pelayaran kepada tiga pihak, yaitu:

- 1) Pemerintah sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab atas pengaturan keselamatan di laut;
- 2) Pendidikan dan latihan, yaitu lembaga yang mendidik dan melatih karyawan yang akan bekerja di kapal; dan
- 3) Perusahaan pelayaran, yaitu lembaga yang mengoperasikan kapal dengan tenaga kerja yang terlatih.

Sebagaimana disebutkan di atas, perusahaan pelayaran harus memastikan bahwa pelaut berkualitas, bersertifikat, dan sehat secara medis di tiap kapal. Dengan kata lain, jika kompensasi standar pelaut dan tingkat kesehatan mereka tidak ditentukan oleh aturan internasional yang mengikat, maka pelaut akan tetap sehat.

d. SOLAS 1974

SOLAS sangat penting karena berkaitan dengan keselamatan kapal dagang di dunia kemaritiman. SOLAS 1974 menetapkan peraturan yang berlaku untuk konstruksi kapal, permesinan, alat perlengkapan kapal, alat navigasi, dan sistem pendukung lainnya. Ini termasuk sistem seperti kelistrikan, ballas, dan pembuatan got, serta persyaratan alat keselamatan yang harus ada di atas kapal. Setiap saat, administrator negara bersangkutan, pemilik, nakhoda, dan anak buah kapal, atau ABK, harus memastikan bahwa "kelaikan kapal" tetap terjaga. Untuk memastikan kapal dan isinya tetap berada dalam kondisi keselamatan dan keamanan standar yang diisyaratkan

sebagaimana mestinya. Walaupun SOLAS sering berubah dan ditambah, kita tidak perlu khawatir karena inti dari isi SOLAS tetap sama. SOLAS tahun 1960, 1974, dan 1997 memiliki isi pokok yang sama, kecuali beberapa penambahan atau perubahan. Ini adalah perubahan dan penambahan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi kemaritiman dan kondisi yang berubah sehubungan dengan faktor keselamatan di industri kemaritiman pada umumnya.

3. Peralatan Keselamatan Kerja Kapa

a. *Wear pack*

Wearpack, atau pakaian kerja, adalah pakaian yang melindungi tubuh anggota awak dari bahaya seperti minyak panas, air, percikan pengelasan, dll.

Gambar 2.1 *Wear Pack* ABK



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

b. *Safety Helmet*

Safety Helmet dapat menahan bahaya yang disebabkan oleh benda yang jatuh dari ketinggian. Panas yang tidak normal juga merupakan bahaya, serta kemungkinan timpukan atau pukulan yang menghancurkan, atau cipratan bahan kimia.

Gamar 2.2 Safety Helmets



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

c. Pelindung Pendengran.

Semua orang yang bekerja di tempat yang memiliki kebisingan tingkat tinggi, seperti di kamar mesin, harus menggunakan pelindung telinga yang telah direkomendasikan. Ada tiga jenis pelindung pendengaran: Ear Plugs (penyumbat telinga), permanen (jenis yang dapat dilepas setelah dipakai), dan Ear Muff (penutup telinga).

Earplugs adalah jenis pelindung telinga yang paling sederhana, tetapi mereka memiliki kelemahan bahwa mereka tidak dapat mengurangi tingkat kebisingan. Selain itu, earplug yang terbuat dari karet atau plastik menghalangi suara yang sangat tinggi atau frekwensi yang sangat rendah, yang dapat menyebabkan getaran di saluran telinga..

Pada umumnya, bentuk ear muff lebih baik. Ear muff terdiri dari dua mangkok rigit, atau mangkok kaku, yang dipaskan dengan cincin penyegel yang lembut untuk membuat busa terikat di sekitar telinga..

Ear Cup, atau mangkok telinga, dihubungkan dengan rantai kepala yang dipenuhi dengan angin, yang memastikan bahwa seal suara di sekitar telinga tetap tetap terbuka. Untuk itu, rekomendasi tentang penggunaan harus berasal dari para ahli.

Gambar 2.3 Pelindung Pendengaran (*Ear Plugs*)



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

d. Pelindung Muka dan Mata (*Face and Eye Protection*)

Bentuk, bahaya yang dihadapi, dan kapasitas pelindung harus dipertimbangkan saat memilih pelindung muka dan mata.

Penyebab utama kecelakaan pada mata adalah:

- 1) Terkena sinar infra merah (gas pengelasan),
- 2) Sinar ultra violet (las listrik),
- 3) Terkena bahan kimia
- 4) Terkena Partikel

Gambar 2.4 *Face and Eye Protection*



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

e. Pelindung

- 1) *Gloves* (sarung tangan)

Pemakaian sarung tangan yang tepat mempertimbangkan jenis bahaya yang dihadapi dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Misalnya, sarung tangan kulit biasanya digunakan untuk menangani benda yang kasar atau tajam. Sarung tangan dari sintetis digunakan untuk

menangani asam, alkalis, minyak, solvent, dan bahan kimia, karna bersifat tahan panas. Pada saat penggunaan sarung tangan, harus diperhatikan. Karena jika sarung tangan basah sangat licin dan mudah terjepit.

Gambar 2.5 *Gloves*



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

2) *Footwear* (Alas kaki)

Pentingnya menggunakan alas kaki (*Footwear*) yang tepat bagi crew kapal saat bekerja. untuk mencegah terjadinya kecelakaan seperti tumbukan, terpeleset tempat yang licin seperti pada kamar mesin maupun deck.

Gambar 2.6 *Footwear*



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

f. Perlindungan badan

Setiap pelaut yang bekerja di atas, di luar, atau di bawah deck atau tempat lain di mana ada resiko terjatuh dari ketinggian 2 m atau lebih harus menggunakan safety harness (sabuk dengan penahan goncangan) yang diikat dengan tali keselamatan.

Gambar 2.7 *safety harness*



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

4. *Standar Operational Prosedur (SOP)* Penggunaan alat keselamatan
Disetiap kapal masing-masing perusahaan memiliki peraturan atau *Standard Operating Procedure (SOP)*, yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan tipe kapal. Penulis melaksanakan praktek layar di kapal MV Dharma Lautan Intan Adapun SOP yang berlaku di atas kapal tersebut adalah:
 - a. *Tools and Equipment*
Pastikan bahwa peralatan dan perlengkapan layak pakai, terawat, dan sesuai dengan fungsinya
 - b. *Safe Zone Position*
Merupakan area kerja yang tidak terhindar dari peralatan bergerak.
 - c. *Permit To Work*
Setiap pekerjaan harus memiliki prosedur kerja. Pekerjaan yang sangat beresiko dan tidak biasa dilengkapi dengan ijin kerja, yang diberikan setelah kajian resiko, organisasi yang kompeten, proses kerja dan kajian resiko, pengawasan yang sesuai dengan ijin kerja, dan penutupan formal.
 - d. *Isolation*

Memastikan energi sudah di isolasi sebelum melakukan pekerjaan, dengan aturan Log Out, Tag Out, Discharge Test.

e. Contined Space

Sebelum memasuki ruang terbatas, pastikan Anda memiliki otoritas dan ijin kerja yang sah.

f. Lifting Operation

Pastikan operasi pengangkatan dilakukan dan diawasi oleh staf yang berpengalaman.

g. Fit To Work

Pastikan Anda memenuhi persyaratan medis dan cocok untuk posisi pekerjaan Anda.

h. Working At Hight

Pastikan crew menggunakan alat pencegah terjatuh dari ketinggian saat bekerja di ketinggian

i. Personal Floating Device

Pastikan menggunakan pelampung saat bekerja di tempat yang beresiko jatuh ke Laut.

j. System Override

Untuk memastikan keselamatan Anda, peralatan keselamatan penting harus berfungsi dengan baik.

k. Asset Intregitty

Kondisi operasi yang handal dan terpelihara sangat penting untuk menjalankan kegiatan operasi yang aman.

l. Navigation Operation

Bernavigasi adalah salah satu jenis pekerjaan yang memiliki banyak resiko. Resiko berasal dari navigator sendiri, kapal, dan lingkungan luar, sehingga membutuhkan banyak perhatian untuk mengurangi resiko ini.

m. Mooring & Unmooring

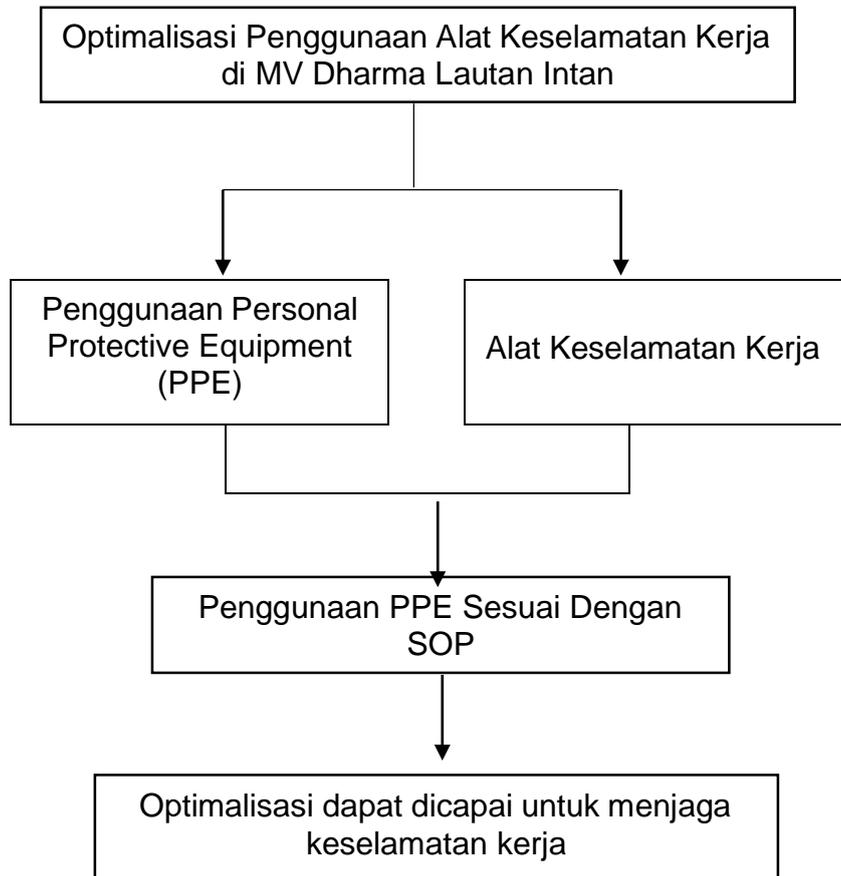
Unmooring adalah melepas tali tambat kapal, mousing adalah menjalankan proses tambat kapal dengan tujuan menjaga posisi kapal tetap pada tempatnya.

n. CargoAnd Bunker Operation

Proses muat dan bongkar memiliki tingkat bahaya yang tinggi, jadi prosesnya harus dilakukan sesuai dengan prosedur standar operasional standar (SOP) yang benar dan sesuai dengan ketentuan yang ada di kapal.

B. Kerangka Pikir

Gambar 2.8 Kerangka pikir



C. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pokok yang telah dirumuskan diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Diduga penggunaan alat keselamatan kerja belum dilakukan secara optimal”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data deskriptif dari wawancara lisan ABK dan perilaku yang diamati di kapal.

2. Desain Penelitian

Rencana penelitian disebut desain penelitian, dan itu mencakup rencana untuk pengumpulan data dan penelitian. Rencana ini juga mencakup pendekatan untuk memilih sumber informasi dan metode untuk menjawab pertanyaan penelitian.

B. Definisi Operasional Variabel

Alat keselamatan kerja adalah alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk melindungi dan menjaga keselamatan pekerja saat mereka bekerja di lingkungan tempat kerja yang memiliki potensi bahaya atau kecelakaan.

C. Responden

Responden dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian diatas Kapal MV Dharma Lautan Intan yaitu Bosun, AB1, OS1 dan Mualim I yang menggunakan dan tidak menggunakan alat keselamatan kerja pada saat melakukan pekerjaan diatas kapal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan cara berikut:

1. Riset Lapangan

Metode pengumpulan data melibatkan pengamatan langsung subjek penelitian, yaitu praktik laut selama 8 bulan di kapal MV Dharma Lautan Intan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan sesuai dengan situasi saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, data yang akan dikumpulkan untuk penelitian ini harus diakui kebenarannya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan dua metode:

a. Metode Wawancara

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh S. Margono (2004:165), wawancara adalah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan secara tatap muka antara individu yang mencari informasi dan sumber informasi. Penulis melakukan wawancara langsung dengan perwira dan anak buah kapal mengenai masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan yang diikuti dengan jawaban lisan.

b. Observasi

Menurut Nasution (1995:106), observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis sebagai metode pengumpulan data terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian dilapangan yang dilakukan secara langsung. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi langsung di kapal mengenai keselamatan kerja awak kapal selama 8 bulan selama praktek laut di MV Dharma Lautan Intan. Adapun data-data yang didapat melalui pengamatan secara langsung kebeberapa pihak yaitu :

- 1) Bosun
- 2) AB1
- 3) OS1
- 4) Mualim I

2. Metode Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang melibatkan membaca dan mempelajari literatur terkait dan menggunakan proses pembahasan untuk mengumpulkan data.

3. Dokumentasi

Peneliti menelusuri buku, majalah, koran, peraturan, dan sumber informasi lainnya untuk mengumpulkan data dengan dokumentasi. Untuk melakukan penelusuran ini, pedoman tentang objek, gejala, dan tanda-tanda digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Yaitu mengolah data kualitatif yang telah dikumpulkan dengan memberikan gambaran tentang berbagai fakta dan karakteristik yang relevan dengannya sebelum mengubahnya menjadi unit, menganalisisnya, menyusunnya menjadi pola, memilah yang paling penting, dan menyimpulkannya sehingga mudah dipahami.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penulis melakukan penelitian di kapal MV. Dharma Lautan Intan milik PT. Djakarta Lyod selama delapan bulan. Selama masa praktek laut, penulis melakukan kegiatan bongkar muat di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.

Berikut informasi terkait data – data tempat penulis melakukan penelitian :

Tebel 4.1 Ship Particular MV Dharma Lautan Intan

Vessel Name	Dharma Lautan Intan
IMO	9284491
Vessel Type - Generic	Cargo
Vessl Type - Detailed	Bulk Carrier
MMSI	525103002
Call Sign	YCEY2
Flag	Indonesia (ID)
Gross Tonnage	30.684
Net Tonnage	18.492
Light Ship	8.088.00 MT
LOA	189.99 M / 623.16 FT
LPP	185.79 M / 609.39 FT
Breadth (Moulded)	32.23 M / 105.8 FT
Depth (Moulded)	17.62 M / 57.79 FT
Max Draft (Summer)	12.50 M / 41.00 F
Main Enginee	1 MAN B&X 6550 MC-C 8.208 KW
Speed / Consumption	14.0 KN (Full ahead / 104 RPM) / 30.0 MT

Port Of Registry	Jakarta
Yard	Oshima Shipbuilding Co.Ltd
Owner	PT. Djakarta Lloyd (Persero)
Manager & Operator	PT. Djakarta Lloyd (Persero)

Sumber : MV Dharma Lautan Intan

Gambar 4.1 Kapal MV Dharma Lautan Intan



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

2. Gambaran Umum Manajemen Kerja Harian di *Deck*

Untuk menjadikan kapal dalam kondisi layak laut, maka dibutuhkan perawatan pada bagian-bagian kapal. Perawatan pada kapal dilakukan oleh seluruh awak kapal dimana telah diatur dan dibagi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing awak kapal tergantung dari jabatannya.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kinerja harian bagian *deck* dimana pekerjaan tersebut Mualim I sebagai kepala kerja sekaligus penanggung jawab pekerjaan perawatan harian bagian *deck* dan memiliki anggota yang biasa disebut rating yaitu dari bosun hingga jurumudi. Untuk dapat melakukan pekerjaan perawatan kapal, dibutuhkan yaitu manajemen kerja dimana sebagai seorang perwira dalam hal ini adalah Mualim I sebagai

kepala kerja harus menguasainya agar dapat mencapai tujuan dari perusahaan yaitu agar terciptanya kondisi kapal selalu dalam keadaan layak laut.

3. Hasil Penelitian

Selama praktik maritim di kapal MV Dharma Lautan Intan, penulis melakukan penelitian tentang beberapa masalah yang terkait dengan topik penelitian mereka. Salah satunya adalah bagaimana mengoptimalkan penggunaan peralatan keselamatan kerja di kapal MV Dharma Lautan Intan.

Peraturan internasional tentang Sistem Manajemen Keselamatan "SMS" harus diterapkan untuk memastikan bahwa awak kapal MV Dharma Lautan Intan menggunakan alat keselamatan kerja yang kurang efektif. Dalam hal ini, rapat keselamatan akan diadakan di setiap armada niaga sesuai dengan kebijakan perusahaan. Untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja, dilakukan pertemuan keselamatan.

Penulis mencoba mempelajari berbagai kejadian yang diuraikan untuk mengetahui alasan mengapa awak kapal seringkali tidak menggunakan alat keselamatan saat bekerja.

Penelitian ini menjelaskan penggunaan alat keselamatan kerja untuk mengurangi kecelakaan kerja di kapal berdasarkan pengamatan responden. Dengan penggunaan peralatan keselamatan di tempat kerja, pelaut dapat dilindungi dari bahaya yang mungkin terjadi selama pekerjaan mereka.

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana safety meeting dilakukan, standar operasional prosedur saat bekerja, dan ketersediaan alat keselamatan kerja di tempat kerja MV Dharma Lautan Intan.

Fakta-fakta yang penulis temui selama praktik berlayar di atas kapal membuktikan hal ini:

- a. Safety Meeting dilakukan di atas kapal saat kapal berlayar dari Pelabuhan Muat ke Pelabuhan Bongkar. Selama perjalanan dari Pelabuhan Muat ke Pelabuhan Bongkar, kepala pegawai membuat rencana pekerjaan harian untuk perawatan kapal, yang mencakup polishing, brushing, dan pengecatan komponen kapal dari haluan hingga buritan. Namun, chief officer tidak mengadakan pertemuan keselamatan untuk seluruh crew deck yang terlibat dalam kegiatan perawatan ini. Akibatnya, proses pengerjaan maintenance deck menjadi kurang efektif, dan crew deck bekerja tidak sesuai dengan arahan chief officer..
- b. Menurut *Standar Operasional Prosedur (SOP)* saat kapal bertolak dari Pelabuhan muat ke Pelabuhan bongkar *chief officer* mendapatkan laporan dari bosun bahwa ada kebocoran selang hidrolik di *upper deck* sebelah kiri yang dapat mengganggu proses bongkar muat. Sebagai penanggung jawab muatan langsung, *chief officer* memberikan instruksi kepada bosun untuk membenarkan pipa hidrolik yang bocor selama proses pengerjaan A/B. Pada kasus ini, melakukan kesalahan dalam penggunaan alat keselamatan kerja dan tidak sesuai dengan standar prosedur operas dimana AB mengalami luka di bagian tangan saat menggunakan mesin gerinda.
- c. Kelengkapan Alat-Alat Keselamatan Kerja
Pada saat *chief officer* mendapatkan *voyage order* untuk membawa muatan yang berbeda dengan muatan sebelumnya, *loading master* menyarankan untuk membersihkan palka menghindari kontaminasi *cargo* sebelumnya dengan *cargo* yang akan dimuat. *Chief officer* diberi waktu sekitar 3-4 harian untuk perjalanan dari Pelabuhan bongkar ke Pelabuhan muat selanjutnya, *chief officer* langsung memberi instruksi kepada seluruh *crew deck* untuk berpartisipasi dalam proses

membersihkan palka. Selama proses, jumlah alat keselamatan kerja di atas kapal tidak memadai untuk digunakan oleh semua *crew deck*, jadi *crew* bergantian masuk ke dalam palka untuk membersihkan. Ini pasti sangat menyita waktu yang telah ditentukan karena tidak tersedianya peralatan keselamatan kerja yang cukup untuk jumlah personel yang ada..

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara langsung dengan koresponden mengenai temuan mereka tentang penggunaan alat-alat keselamatan kerja di kapal. Penulis mengajukan tiga pertanyaan yang sama kepada setiap responden, Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Anda menyadari bahaya yang mungkin terjadi jika Anda tidak menggunakan alat keselamatan kerja?
- b. Apakah Anda mengerti penggunaan alat-alat keselamatan kerja?
- c. Apa yang menyebabkan kru tidak menggunakan alat keselamatan kerja?

Penulis melakukan wawancara tidak pada waktu yang bersamaan karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi responden, penulis melakukan wawancara beberapa kali. Hasil wawancara dapat ditemukan di lampiran skripsi ini.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan responden menunjukkan bahwa banyak orang sudah cukup memahami tentang keselamatan kerja yang ada di atas kapal. Namun, anggota kru kurang menyadari *safety meeting* yang dilakukan di atas kapal dan mengikuti aturan dan prosedur. Selain itu, karena permintaan dari kantor belum terpenuhi, ada kekurangan alat keselamatan kerja. Akibatnya, anggota kru enggan menggunakan alat keselamatan kerja.

Adapun penggunaan alat-alat keselamatan kerja yang digunakan oleh koresponden pada saat bekerja adalah :

1. Bosun

Alat keselamatan yang digunakan oleh Bosun pada saat melakukan pekerjaan diatas kapal :

- a. Pakaian Kerja (*Wear Pack*)
- b. Pelindung Kepala (*Safety Helmet*)
- c. Pelindung Pendengaran (*Ear Plug / Ear Muff*)
- d. Pelindung Muka dan Mata (*Face and Eye Protection*)
- e. Pelindung Tangan dan Kaki (*Gloves and Footwear*)
- f. Pelindung Badan (*Safety Harness*)

2. AB 1

Alat keselamatan yang digunakan oleh AB 1 pada saat melakukan pekerjaan diatas kapal :

- a. Pakaian Kerja (*Wear Pack*)
- b. Pelindung Kepala (*Safety Helmet*)
- c. Pelindung Pendengaran (*Ear Plug / Ear Muff*)
- d. Pelindung Muka dan Mata (*Face and Eye Protection*)
- e. Pelindung Tangan dan Kaki (*Gloves and Footwear*)
- f. Pelindung Badan (*Safety Harness*)

3. OS 1

Alat keselamatan yang digunakan oleh OS 1 pada saat melakukan pekerjaan diatas kapal :

- a. Pakaian Kerja (*Wear Pack*)
- b. Pelindung Kepala (*Safety Helmet*)
- c. Pelindung Pendengaran (*Ear Plug / Ear Muff*)
- g. Pelindung Muka dan Mata (*Face and Eye Protection*)
- h. Pelindung Tangan dan Kaki (*Gloves and Footwear*)
- i. Pelindung Badan (*Safety Harness*)

4. Mualim I

Alat keselamatan yang digunakan oleh Mualim I pada saat melakukan pekerjaan diatas kapal :

- a. Pakaian Kerja (*Wear Pack*)

- b. Pelindung Kepala (*Safety Helmet*)
- c. Pelindung Pendengaran (*Ear Plug / Ear Muff*)
- j. Pelindung Muka dan Mata (*Face and Eye Protection*)
- k. Pelindung Tangan dan Kaki (*Gloves and Footwear*)
- l. Pelindung Badan (*Safety Harness*)

Keselamatan diatas kapal adalah hal yang harus diperhatikan oleh semua *crew* kapal agar menghindari terjadinya kecelakaan saat bekerja. Berikut ini table yang menggambarkan terjadinya kecelakaan diatas kapal :

Tabel 4.2 Kecelakaan yang pernah terjadi di kapal MV Dharma Lautan Intan

No	Crew kapal yang mengalami kecelakaan	Kecelakaan	Penyebab
1	OS	Terkena serpihan karat pada saat melakukan chipping (tugas harian)	Tidak menggunakan <i>face and eye protection</i> saat bekerja
2	AB	Kaki mengalami luka pada saat melakukan pembersihan karena kejatuhan alat pembersih	Tidak menggunakan <i>foot wear</i> saat melakukan kegiatan pembersihan

Sumber : MV Dharma Lautan Intan

Penulis mencoba mempelajari beberapa kejadian yang disebutkan di atas untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling sering menyebabkan kecelakaan kerja di atas kapal. Faktor-faktor ini termasuk crew yang tidak disiplin dalam menggunakan alat keselamatan kerja, tidak melakukan pengawasan yang cukup, dan kurangnya kesadaran akan bahaya yang timbul dari tidak menggunakan alat keselamatan kerja saat bekerja.

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama praktek laut di MV. Dharma Lautan Intan menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat menjadi penyebab kecelakaan ini. Salah satu faktor yang paling umum adalah sebab langsung, atau kesalahan manusia, misalnya :

- a. Kurang mengetahui penggunaan alat keselamatan.
- b. Tidak hati – hati dalam melakukan pekerjaan.
- c. Tidak menguasai pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Seperti pada kejadian yang telah disebutkan dalam table kecelaan diatas, OS terkena serpihan karat pada saat melakukan chipping di *deck*, ini disebabkan karen pada saat bekerja OS tidak menggunakan *face and eye protection* sehingga serpihan mengenai bagian sekitaran bawah mata OS. Alasan tidak menggunakan *face and eye protection* adalah merasa terganggu dan tidak leluasa saat bekerja jika menggunakannya, dari alasan yang diutarakan dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja masih sangat rendah.

Kemudian kecelakaan yang terjadi pada AB dimana kaki mengalami luka karena kejatuhan alat pembersih ini disebabkan krena pada saat melakukan pembersihan di area *deck* AB tidak menggunakan *foot wear* karena kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja, merasa pada saat beraktifitas dengan menggunakan foot wear pergerakan menjadi tidak leluasa.

Berdasarkan kecelakaan kerja yang terjadi di MV Dharma Lautan Intan terjadi diakibatkan oleh factor – factor dari manusianya sendiri dan juga kurangnya penerapan terhadap SOP penggunaan alat keselamatan kerja.

B. Pembahasan Penelitian

Kecelakaan di tempat kerja, menurut analisis penulis terhadap data yang tersedia, biasanya diakibatkan oleh orang-orang yang tidak mengikuti protokol keselamatan saat melakukan pekerjaan di bawah SOP yang berlaku sebagaimana mestinya. Bahaya tempat kerja didefinisikan oleh OHSAS (2007:180001) sebagai bahaya yang dapat mengakibatkan cedera, sakit, atau kematian di tempat kerja. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa: alat dan perlengkapan keselamatan yang digariskan dalam *Code of Safe Working Practices for Merchant Seaman* berguna untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya yang mungkin mereka hadapi selama bekerja, termasuk hal-hal seperti pakaian pelindung, penutup telinga, kacamata, dan helm.

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan penulis pada saat melakukan penelitian di kapal MV Dharma Lautan Intan dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat-alat keselamatan kerja yang digunakan oleh *crew* di kapal MV Dharma Lautan Intan belum berjalan sesuai prosedur yang ada secara maksimal. Masih terdapat beberapa *crew* yang belum menggunakan alat-alat keselamatan kerja secara lengkap sesuai ketentuan.

Dengan adanya data yang telah diamati dan diolah oleh penulis bisa diartikan bahwa ada beberapa *crew* tidak menggunakan alat keselamatan. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan *crew* dalam menerapkan keselamatan kerja untuk mencapai tujuan ini adalah dengan cara memberi pemahaman kepada semua awak kapal untuk secara mematuhi serta menjalankan peraturan keselamatan kerja di kapal setiap melakukan pekerjaannya.

Berikut upaya - upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan alat keselamatan kerja di kapal MV Dharma Lautan Intan

1. Melakukan pengenalan dan pelatihan (*Familiarisasi*)

Familiarisasi dilakukan pada saat pergantian *crew* atau biasa disebut *crew change*, *crew* yang baru menandatangani kontrak dan *on board*

pada kapal harus menjalankan pengenalan dan pelatihan terhadap perlengkapan alat keselamatan untuk digunakan pada saat bekerja, situasi serta keadaan yang ada di kapal.

2. Diadakan pertemuan keselamatan (*Safety meeting*)

Safety meeting di kapal MV Dharma Lautan Intan telah dilaksanakan secara rutin setiap bulannya, namun pada kenyataannya ABK belum melakukan arahan dari hasil *safety meeting* setiap bulannya dengan baik. *Safety meeting* berfungsi untuk mengingatkan kembali peranan alat-alat keselamatan yang tersedia di kapal untuk digunakan sebagaimana mestinya serta mengevaluasi atas setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seluruh *crew*.

Gambta 4.2 Pelaksanaan *Safety Meeting*



Sumber : MV Dharma Lautan Intan

3. Melaksanakan *drill* secara rutin

Drill atau simulasi penanganan apabila terjadi situasi yang berbahaya atau sesuatu diluar kendali perlu dilakukan agar *crew* cekatan dalam menanganinya dan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para *crew* dalam menggunakan alat keselamatan kerja ataupun alat keselamatan untuk melindungi dirinya dan orang lain apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. *Drill* atau pelatihan keselamatan sudah terlaksana dengan baik dan terstruktur serta terjadwal yang mana sudah dijadwalkan oleh Mualim I yang merupakan *Safety Officer* di kapal MV Dharma Lautan Intan, namun hanya segelintir *crew* yang benar-benar menerapkan penggunaan alat keselamatan kerja pada saat melakukan pekerjaan

hariannya diatas kapal, dan masih ada ABK yang mengikuti kegiatan drill tersebut hanya melaksanakan pada saat kegiatan itu sedang berlangsung, setelahnya mereka tetap tidak menggunakan alat keselamatan yang mana sudah dijelaskan fungsi dan manfaatnya pada saat *drill*.

4. Melaksanakan *Hand Over* apabila terjadi *crew change*

Merupakan hal yang biasa dalam suatu pekerjaan, pekerja bekerja sesuai dengan kontrak yang dilakukan sesuai persetujuan dengan perusahaan. Pekerjaan di kapal pada umumnya sama antara kapal satu dengan yang lain, namun ada beberapa perbedaan dari alat keselamatan atau prosedurnya, jadi apabila diatas kapal ada pergantian pekerja perlu dilaksanakan pengarahan dari crew lama ke crew baru tentang tugas dan tanggungjawabnya diatas kapal.

5. Mengatur waktu dinas jaga ABK

Seluruh ABK diatas kapal memiliki tugas dinas jaga, baik dinas jaga di anjungan untuk jurumudi dan dinas jaga di ruang mesin untuk Oiler, Perwira harus mengatur jadwal dinas jaga untuk seluruh ABK sesuai dengan ketentuan STCW (*Standard of Training Certification and Watchkeeping*) yang mana diharapkan ABK bisa melaksanakan tugasnya dengan maksimal sehingga bisa melaksanakan pekerjaannya dengan fokus penuh tanggungjawab baik pada saat melakukan dinas jaga atau kerja harian di deck dan kamar mesin, karena ABK sudah memiliki waktu istirahat yang cukup

Untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja dan meningkatkan kedisiplinan *crew* menggunakan alat keselamatan kerja, perwira dapat mengambil tindakan tambahan diluar forum, seperti mengingatkan pekerja dengan cara menegur secara spontan saat melihat ABK tidak menerapkan penggunaan alat keselamatan kerja. Apabila kedua bentuk pendisiplinan yang pertama ini telah dicoba dan ternyata masih ada beberapa *crew* yang tidak patuh dan tidak mau menggunakan alat-alat yang diperlukan untuk pekerjaan itu, maka

perwira penanggung jawab harus mengambil tindakan tegas dengan cara :

1. Jika ada crew atau *crew* yang gagal mengikuti penerapan keselamatan yang ditetapkan di tempat kerja, hukuman berat harus diterapkan. Tindakan disipliner yang dilakukan oleh perwira dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Tujuan dari teknik ini, yang dikenal sebagai Disiplin Korektif, adalah untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja di kapal melalui hukuman yang berat.
2. Menyimpan *file* disipliner *crew* yang melanggar kebijakan keselamatan di tempat kerja. Sehingga rasa disiplin yang dihasilkan tidak sekedar dipaksakan dari atasan, tetapi justru dimotivasi dan dilandasi dorongan disiplin individu.
3. Alat dan prosedur Untuk mengoptimalkan penerapan keselamatan kerja guna meningkatkan kewaspadaan kecelakaan saat bekerja salah satu faktor penunjang agar dapat optimal penerapan keselamatan ketika melakukan pekerjaan di deck dengan aman dan semestinya yaitu menggunakan peralatan keselamatan kerja dengan kondisi yang baik dan dapat digunakan saat melaksanakan kerja, Peralatan keselamatan kerja gunanya adalah untuk melindungi pekerja dari bahaya-bahaya yang mungkin menyimpannya sewaktu menjalankan tugas.

Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengawasan tentang pentingnya penggunaan alat keselamatan dan penerapan keselamatan saat bekerja serta bahaya yang akan timbul dari tidak menggunakan alat keselamatan dengan benar sesuai prosedur. Selain itu, sangat penting bagi kru untuk memahami resiko dan bahaya yang akan dihadapi jika tidak menggunakan alat keselamatan dengan benar sesuai prosedur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan memperhatikan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan penggunaan alat keselamatan kerja di Kapal MV Dharma Lautan Intan perlu dilakukan *Familiarisasi* terhadap semua crew yang on board, diadakan *Safety Meeting* dan *Drill* secara rutin, melaksanakan *hand over* apabila terjadi *crew change*, mengatur dinas jaga ABK sesuai dengan standar STCW.

Untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan meningkatkan kedisiplinan crew perwira diatas kapal juga dapat mengambil tindakan pemberian sanksi kepada ABK yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja pada saat bekerja.

Meningkatkan pengawasan dalam pelaksanaanya dan memberikan *briefing* secara berkala agar ABK dapat memahami dengan baik pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja serta resiko yang dapat ditimbulkan jika tidak menggunakan alat keselamatan kerja saat bekerja di atas kapal.

B. Saran

Penulis menyarankan beberapa cara untuk meningkatkan keselamatan kerja di kapal, terutama dalam hal disiplin yang diterapkan, terutama dalam hal melakukan pekerjaan dan selalu menggunakan alat keselamatan kerja sesuai dengan standar internasional. Dengan demikian, seluruh awak kapal dapat dilindungi dari akibat fatal dari kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- (IMO), I. M. O. (2002). Guidelines on Implementation of the ISM Code.
- (IMO), I. M. O. (2010). Merchant Shipping (STCW Convention 2010) Regulations. 88.
- Adhitya, M. (2010). Fungsi Alat Keselamatan di Atas Kapal MV.Keoyang Noble. Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
- Badan Diklat Perhubungan.(2000a). Model International Safety Management Code.
- Badan Diklat perhubungan, 2000. BST Modul-4 : Personil Safety and Sosial Responsibility (Keselamatan Individu dan Tanggung jawab Sosial), Cetakan Pertama : Jakarta
- Badan Diklat Perhubungan, B. Mo. (2000b). Personal Safety and Social Responsibility.
- Bhayu, E. (2018). "*Peningkatan Kesadaran ABK Dalam Penggunaan Personal Protectiv Equipment Di Atas Kapal MV. AMAZON*"
- Djakarta Lloyd. (2022). SOP P.T Djakarta Lloyd
- Google (25 Januari 2017). *IMO Amandemen STCW 2010 (Online)*.
<https://duljunior.blogspot.com/2017/01/imo-amandemen-stcw-2010.html>.
- Diakses pada tanggal 7 Juni 2020.
- Haworth, N., & Hughes, S. (2012). The International Labour Organization. In Handbook of Institutional Approaches to International Business.
<https://doi.org/10.4337/9781849807692.00014>
- Diakses pada tanggal 30 Juni 2020
- Muhammad, A. N. (2019). *Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Atas Kapal KM. Dharma Kencana PT. Janata Marina Indah (Online)*,
repository.unimar-amni.ac.id/1585/ .
- Diakses pada tanggal 29 Maret 2020
- Margono, S. (2004), Definisi Wawancara
- Nasution (1995), Definisi Observasi

OHSAS. (2007). *Code of Safe Working Practice for Merchant Seamen*. Poerwanto

(2018), *Keselamatan Kerja*. PIP Semarang.

Presiden RI. (1970). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. Presiden Republik Indonesia, 14,1–20.

SOLAS 74/78, BAB XI “Management for the Safe Operation of Ships” Sulistijo.

(2006). Hal I. *Penyusunan Rencana Operasi di Kapal*

Tjahjanto, R., & Azis, I. (2016). Analisis Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Di Atas Kapal Mv. Cs Brave. *Kapal*, 13(1), 13–18.
<https://doi.org/10.12777/kpl.13.1.13-18>

Diakses pada tanggal 20 Mei 2023

Unknown. (2017). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Online),
<https://sdmberkualitas.blogspot.com/2017/01/keselamatan-dan-kesehatan-kerja.html>.

Diakses pada tanggal 10 September 2023.

Yaharmas. (2017). *Apa Itu ABK (Anak Buah Kapal)* (Online),
<https://japragroup.wordpress.com/2017/09/11/apa-itu-abk-anak-buah-kapal/> .

Diakses pada tanggal 13 Mei 2020.

LAMPIRAN

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Penulis mengajukan tiga pertanyaan yang sama kepada setiap responden, Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut :

- d. Apakah Anda menyadari bahaya yang mungkin terjadi jika Anda tidak menggunakan alat keselamatan kerja?
- e. Apakah Anda mengerti penggunaan alat-alat keselamatan kerja?
- f. Apa yang menyebabkan kru tidak menggunakan alat keselamatan kerja?

Berikut jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang telah diajukan penulis kepada responden, diantaranya :

1. Bosun

- i. Saya benar-benar menyadari bahaya yang timbul jika kita tidak menggunakan alat keselamatan kerja karena resiko yang terkait dengan pekerjaan di atas kapal sangat tinggi, belum lagi risiko yang dapat merugikan perusahaan dan diri kita sendiri.
- ii. Saya percaya bahwa melindungi diri sendiri sangat penting saat bekerja di lapangan atau di deck, jadi saya benar-benar memahami pentingnya menggunakan alat keselamatan kerja.
- iii. Sebagai kepala staf rating dibawah chief officer, saya sangat kecewa jika anggota staf tidak menggunakan alat keselamatan kerja sesuai prosedur karena hal itu dapat membahayakan diri mereka sendiri. Untuk tindakan, saya selalu menegur anggota staf yang tidak melakukannya saat bekerja.

2. AB 1

- a. Karena saya menyadari bahwa tidak menggunakan alat keselamatan kerja memiliki resiko fatal atau kematian, saya berusaha sebisa mungkin untuk mengurangi risiko tersebut dengan menggunakan alat keselamatan kerja.

- b. Saya memahami pentingnya menggunakan alat keselamatan kerja, apalagi saya selalu bekerja setiap hari di atas kapal.
- c. Seringkali, kenyamanan menghalangi saya untuk menggunakan alat keselamatan kerja saat bekerja.

3. OS 1

- a. Saya menyadari bahwa jika saya tidak menggunakan alat keselamatan kerja saat bekerja, akan ada risiko.
- b. Saya kurang paham akan penggunaan keselamatan kerja,
- c. Saya merasa gerah dan kepanasaan jika menggunakan alat keselamatan kerja yang lengkap, jadi saya tidak nyaman menggunakannya sesuai prosedur.

4. Mualim I

Untuk mendukung hasil kusioner penulis, penulis juga mewawancarai Chief Officer sebagai Safety Officer di atas kapal. Dalam kasus ini, penulis mengajukan empat pertanyaan kepada chief officer, dan chief officer menjawab empat pertanyaan secara langsung, yaitu:

- a. Apakah safety meeting selalu dilakukan sesuai prosedur?
Pelaksanaan *Safety Meeting* diatas kapal selama ini hanya dilakukan pada saat *crew* baru on board diatas kapal, saya jarang melakukannya sesuai dengan prosedur, penyebabnya karena terkendala oleh pekerjaan pekerjaan lain yang seringkali dilakukan di waktu yang sama.
- b. Apakah pemahaman dan pelaksanaan prosedur penggunaan alat keselamatan kerja telah dilakukan oleh abk?
Mungkin ada beberapa orang yang tidak mendengarkan dengan baik saat saya menjelaskan, sehingga mereka tidak memahami prosedur penggunaan alat keselamatan kerja seperti yang saya lakukan sebagai chief officer dan safety officer.
- c. Bagaimana reaksi Anda terhadap anggota staf yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja?

Sebagai safety officer, saya akan mengambil tindakan tegas dan memberikan pemahaman akan resiko jika tidak menggunakan alat keselamatan kerja. Jika mereka tetap tidak menghimbaunya, saya akan melaporkan ke pihak kantor untuk menurunkan karyawan yang tidak menghimbaunya karena dapat merugikan dirinya sendiri, orang lain, atau perusahaan.

- d. Apakah perlengkapan keselamatan kerja MV Dharma Lautan Intan cukup dan layak untuk seluruh kru?

Alat keselamatan kerja MV Dharma Lautan Intan memang tidak memadai, dan banyak dari alat tersebut tidak layak digunakan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan responden menunjukkan bahwa banyak orang sudah cukup memahami tentang keselamatan kerja di atas kapal. Namun, kru kurang menyadari safety meeting yang dilakukan di atas kapal dan mengikuti aturan dan prosedur. Selain itu, karena permintaan kantor belum terpenuhi, ada kekurangan alat keselamatan kerja.

SUCI WAJDA SUGUS_OPTIMALISASI PENGGUNAAN ALAT
KESELAMATAN KERJA DI MV DHARMA LAUTAN INTAN

ORIGINALITY REPORT

37% 36% 5% 20%
SIMILARITY INDEX INTERNET SOURCES PUBLICATIONS STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.pipmakassar.ac.id Internet Source	16%
2	repository.pip-semarang.ac.id Internet Source	6%
3	123 Internet Source dok.com	2%
4	ketenagakerjaanindonesia.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta Student Paper	1%
6	www.neliti.com Internet Source	1%
7	Submitted to Southville International School and Colleges Student Paper	1%
8	pdfcoffee.com Internet Source	1%

Riwayat Hidup Penulis



Suci Wajda Sugus, lahir di Sengkang, Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Mei 2000. Merupakan anak Tunggal dari pasangan bapak Sukardi dan ibu Gusnawati. Penulis mulai memasuki sekolah dasar di SDN 149

Amessangeng pada tahun 2006 hingga 2012, dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 22 Konawe Selatan pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 11 Konawe Selatan pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar pada tahun 2018 dan penulis mengambil jurusan D-IV Nautika. Pada tahun ketiga, tepatnya pada semester V dan VI, penulis melaksanakan praktik laut di MV. Djakarta Lloyd. Dan kemudian kembali untuk melanjutkan pendidikan semester VII dan VIII di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.